



<http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v%vi%i.19283>

## Nilai-Nilai Pendidikan pada Pelaksanaan Upacara Nawur Penempuh di Pemulungan Agung

<sup>1</sup>Ketut Artawan, <sup>1</sup>I Made Suweta, <sup>1</sup>Putu Sanjaya

<sup>1</sup>STAHN Mpu kuturan Singaraja, Bali, Indonesia

<sup>1</sup>Email: [ketutartawan390@gmail.com](mailto:ketutartawan390@gmail.com)

### Abstract

The purpose of this study is to describe the educational values in the Nawur Penempuh ceremony. This study selected the location of the Selat Pandan Traditional Village, Banten, Sukasada District, Buleleng Regency. This study used a qualitative research method using religious theory, value theory, and structural functional theory. The techniques used in the study to obtain data were observation, interviews, literature studies, and documentation, and analyzed using data triangulation techniques, so that valid, valid, and systematic data were obtained. The results of the analysis of this research can be described as follows: (1) The objectives of maintaining the implementation of the Nawur Penempuh ceremony tradition include: Maintaining Hindu theology, maintaining togetherness, maintaining the Nawur Penempuh symbol and preserving ancestral cultural heritage, (2) Hindu educational values in the Nawur Penempuh ceremony tradition include the value of sraddha education, the value of ethical moral education, the value of aesthetic education, the value of religious education, and the value of compassion education. (3) The implications of the Nawur Penempuh ceremony on the religious attitudes of the Selat village residents include: The role of the Nawur Penempuh ceremony in increasing religious attitudes in society, The implications of the Nawur Penempuh ceremony on the religious life of society, and The role of traditional and religious figures in preserving the Nawur Penempuh ceremony tradition for the younger generation which can be implemented in the learning process in the classroom through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5).

Keywords: Educational Values, Nawur Penempuh Ceremony, Pemulungan Agung.

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan pada upacara nawur Penempuh. Penelitian ini memilih lokasi desa Adat Selat Pandan Banten, Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori relegi, teori nilai dan teori strutural fungsional. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian dalam mendapatkan data adalah observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi serta dianalisis dengan dengan teknik tri angulasi data, sehingga diperoleh data yang sah, valid dan sitematis. Hasil hanalisis dari penelitian ini dapat diperoleh gambaran sebagai berikut : (1) Tujuan pemertahanan pelaksanaan teradisi upacara Nawur Penempuh meliputi : Pemertahanan teologi Hindu, pemertahanan kebersamaaan, pemertahanan dalam simbol nawur Penempuh dan pelestarian warisan budaya leluhur, (2) Nilai-nilai Pendidikan Hindu pada Teradisi Upacara Nawur Penempuh meliputi nilai pendidikan sraddha, nilai pendidikan etika susila, nilai pendidikan estetika, nilai pendidikan Religius, dan nilai Pendidikan kasih sayang. (3) Implikasi upacara nawur penempuh terhadap sikap religiusitas warga desa selat meliputi : Adanya peran Upacara Nawur Penempuh dalam meningkatkan sikap religiusitas pada masyarakat, Adanya implikasi upacara nawur Penempuh terhadap kehidupan keagamaan masyarakat, dan Adanya peran tokoh adat dan agama dalam pelestarian teradisi upacara Nawur Penempuh kepada generasi muda yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Upacara Nawur Penempuh, Pemulungan Agung



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Artawan, Ketut, et.al. (2026). Nilai-Nilai Pendidikan pada Pelaksanaan Upacara Nawur Penempuh di Pemulungan Agung.  
*Jurnal Wahana Pendidikan*, 12(2), 477-490

Sejarah Artikel:

Dikirim \_\_\_\_\_, Direvisi \_\_\_\_\_, Diterima.

## PENDAHULUAN

Teradisi Upacara *Nawur Penempuh*, merupakan teradisi leluhur yang mengimplementasikan ajaran weda dalam bersyukur akan karunya Sanghyang Widhi Wasa (Sudiasa, 2023; Wijyantini, 2023). Teradisi Upacara merupakan salah satu warisan budaya dunia dalam bentuk teradisi upacara ritual yang masih hidup di dunia global saat ini (Utami, N. L. S., 2023; Sikumbang, 2023). Apabila teradisi upacara hindu di Bali hilang, maka dunia akan kehilangan suatu warisan budaya dunia yang tiada duanya dan tak ternilai (Sudiana, 2024; Made, P. 2024). Oleh karena itu teradisi Ritual hindu di Bali perlu dijaga dan dilestarikan melalui pendidikan karakter agama hindu (Arafat, 2022). Bhagawad Gita mengajarkan kebenaran Tuhan Yang Maha Esa, sebagai satu-satunya sumber ajaran agama hindu yang kekal (Wiranata, 2021; Purwoto, 2020). Dengan kemahakuasaan Tuhan yang sempurna, tanpa batas dan tanpa wujud di puja dan disembah dalam bentuk Nirguna dan Saguna Berahman (Surpi, N. K. 2023). Pemujaan dengan nirguna berahman dalam bentuk *acintya*, sedangkan pemujaan dalam bentuk Saguna Berahman berwujud batara-batari yang dipuja di tiap-tiap pura sebagai wujud salah satu aspek esensi sifat kemahakuasaan dari *Sanghyang Widhi Wasa* yang maha sempurna, maha kuasa, maha ada, maha tahu, maha pencipta dan lain-Nya melalui pretima, prelingga dan nyasa dijadikan sarana mediasi berhubungan dengan tuhan yang maha pengasih dengan tradisi upacara keagamaan.

Bali banyak memiliki beraneka ragam tradisi yang memperkaya kasanah budaya nasional, tradisi *Nawur Penempuh* merupakan salah satu tradisi yang ada di Desa Selat Pandan Banten yang dalam pelaksanaannya unik dan sangat disakralkan oleh masyarakat (Utami, N. L. S., 2023). Bermula dari bhisama Ida Batara Dalem Purwa yang dipuja sebagai Siwa Mahaguru, Beliau sangat berjasa meletakkan dasar-dasar agama hindu di desa Selat Pandan Banten (Sudiasa, 2023; Wijyantini, 2023). Pekeling Ida Batara sebagai raja di Selat Pandan Banten sebagai bhisama yang dijaga, dikeramatkan dan menjadi ciri khasnya (Utami, N. L. S., 2023). Ida Batara Dalem dipuja sebagai Bujangga dalam wujud Batara Siwa, sehingga sampai sekarang tidak adanya sulinggih di Desa Selat Pandan Banten, karena takut melanggar bhisama, keberadaan Sulinggih digantikan peran dan fungsinya oleh Pemangku Catur Kahyangan Desa (Wijyantini, 2023).

Tradisi upacara *Nawur Penempuh* dilaksanakan di Pura Pemulungan Agung pada saat karya Nyanjan sehari setelah puncak pada purnama kelima (Ayu, S. K. 2022; Sudiasa, 2023). *Nawur Penempuh* artinya wujud persembahan suci yang tulus ikhlas pada tuhan dengan semua perebhwanya (Wijyantini, 2023). Ada beberapa keunikan-keunikan tradisi Upacara *Nawur Penempuh* di Desa Selat Pandan Banten diantaranya yaitu : tidak menggunakan Sulinggih dan tugas dan fungsinya digantikan oleh Pemangku Catur Kahyangan Desa, tidak menggunakan genta dan bajra, tidak menggunakan puja weda, tetapi hanya menggunakan doa dan sesontengan saja (mesee), Genta dan bajra dapat digantikan dengan ringgitan (Gender, dan gong raja duwe) (Ayu, S. K. 2022). Ciri khas lainnya dalam pembuatan banten Bebal, terutama banten sebagai persembahan bakti kepada Ida Batara Sesuhunan seperti banten suci, seetan dan lain-lainnya yang katur di pura catur Kahyangan, hanya boleh menggunakan pisang kahyu, pisang raja dan pisang mas saja, yang lain tidak diperbolehkan.

Fenomena yang terjadi di desa Adat Selat Pandan Banten kecamatan sukasada kabupaten buleleng, adanya kegiatan masyarakat dalam sebuah tradisi ritual upacara keagamaan yaitu pelaksanaan tradisi upacara *Nawur Penempuh* adalah upacara keagamaan tergolong Dewa Yajnya, yang berkaitan dengan perkawinan adat di Desa Selat Pandan Banten (Ayu, S. K. 2022). Tradisi *Nawur Penempuh* berasal dari kata *tawur* artinya wujud persembahan suci atau korban suci kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta, *penempuh* artinya suatu perjalanan (Sudiasa, 2023). *Nawur Penempuh* artinya persembahan suci kepada Tuhan yang Maha Esa dengan prebhatan-Nya sebagai Dewa Tri Murti yang dikenal Dewa Ngurah Gede Pemulungan di pura Pemulungan Agung (Utami, N. L. S., 2023). Dengan mempersembahkan sesaji pokok berupa banten guling bawi lanang hitam, yang dipuput oleh Tri Sadaka dengan sebutan Mangku Catur Kahyangan Desa. Tujuan upacara *Nawur Penempuh* adalah untuk mengucapkan puji syukur kehadapan *Sanghyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai Dewa Tri Murti yaitu sebagai Dewa Brahma dengan saktinya Dewi Saraswati, atas karunya-Nya selama ini, berupa keselamatan, kemakmuran dan panjang umur. Tempat dan waktu pelaksanaan di Pura Pemulungan Agung, dilaksanakan setiap dua tahun sekali. Puncak piodalan pada hari suci Purnama Kelima, sehari selama dua hari pada hari Pengeneng (Utami, N. L. S., 2023).

Tradisi Upacara *Nawur Penempuh* merupakan salah satu upacara keagamaan di Bali yang ada di Desa Adat Selat Pandan Banten yang selalu berpedoman kepada *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu* yaitu *Tattwa (Filsafat)* kesukseman, *Susila (Etika)* perilaku dan *Ritual* (upacara) (Candrawan, I. B. G. 2020). Tradisi *Nawur Penempuh* adalah Salah satu Acara keagamaan yang mengajarkan weda, yang multi kultur telah terintegrasi dengan Nilai nilai pendidikan karakter hindu sebagai agen perubahan dalam paradigma baru, menjadi benteng spiritual terakhir dalam menghadapi gempuran globalisasi di dunia era baru (Utami, N. L. S., 2023). *Nawur Penempuh* dipura Pemulungan Agung, karena terdapat banyak nilai pendidikan karakter hindu, moderasi beragama, dan lain-lainnya (Sudiasa, 2023).

Diera milenial yang serba canggih seperti sekarang ini, ketiga konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, sangat menarik untuk digali, diterapkan pada kehidupan sehari-hari (Kiswara, K. A. T. 2022), Untuk menjawab dan membentengi segala jenis tantangan, rintangan dan ujian jaman yang sangat kompleks (Puja, I. M. S., 2021). Dengan menggali, menelaah secara mendalam ajaran kebenaran weda pada kearifan lokal, salah satunya upacara *Nawur Penempuh*, dalam bentuk nilai Pendidikan karakter hindu berkesadaran tinggi. Yang bersipat universal, dalam pendidikan Agama Hindu modern sebagai implementasi nilai pada kitab wiracarita yaitu Mahabarata dan Ramayana, yang terdapat kecanggihan teknologi weda yang sangat tinggi. Pelaksanaan Tradisi Upacara *Nawur Penempuh* banyak hal yang didapat masyarakat desa Adat Selat Pandan Banten. Didalamnya mengandung unsur nilai budaya, moral, spiritual dan pendidikan karakter hindu yang sangat bermamfaat pada masyarakat yang beragama hindu (Sudiasa, 2023; Utami, N. L. S., 2023).

Pemertahanan melalui tradisi upacara *Nawur Penempuh* bukan hanya mengaitkan dengan upacara saja, tetapi dalam tradisi upacara *Nawur Penempuh* terdapat nilai Pendidikan karakter hindu yang universal, sangat menarik untuk dikaji, diteliti, dikembangkan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan inopasi baru berbasis tradisi lokal upacara keagamaan.

Nilai Pendidikan karakter Hindu adalah suatu pendidikan karakter yang berbasis ajaran agama Hindu, yang bersumber langsung dari *weda* (Winanti, N. P. 2021; Gunada, I. W. A., 2023). Pendidikan karakter hindu tersebut ditelaah dari wiracarita Ramayana dan Mahabarata berupa nilai, sikap dan perilaku pada pola kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah dan masyarakat (Widnyana, I, 2025). Ada beberapa nilai Pendidikan karakter hindu yang bersipat universal pada kitab *weda* yang dikaji, di gali, dan ditelaah pada penelitian Tradisi Upacara *Nawur Penempuh* yang dibatasi pada yaitu Nilai

pendidikan *sradha*, nilai pendidikan etika susila, nilai pendidikan estetika, nilai pendidikan religius, dan nilai pendidikan kasih sayang. Betapa pentingnya Nilai Pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu disekolah Dasar untuk mendidik anak cerdas berakhlak sebagai "Anak Suputra". Ada pendapat dari 8872 masyarakat Desa Selat Pandan Banten masih banyak yang tidak paham dengan konsep ajaran agama hindu, terutama mengenai ajaran nilai-nilai pendidikan pada upacara *nawur penempuh*. Tujuan *nawur penempuh*, dasar ajarannya apa, makna simbol yang terkandung pada upacara *Nawur Penempuh* itu (Sudiasa, 2023; Utami, N. L. S., 2023). Jadi tradisi upacara *nawur penempuh* menjadi kurikulum dalam membentuk pendidikan mental spiritual, sikap, pengetahuan dan peraktek keagamaan secara utuh. Pendidikan karakter pada pendidikan Agama Hindu melalui tradisi upacara keagamaan *Nawur Penempuh*, untuk disekolah pendidikan karakter Hindu dapat dilaksanakan setiap hari, hari suci *Purnama Tilem*, *Siwa Ratri* dan *Saraswati*. Tujuannya untuk mendidik, membimbing dan membina, serta mengarahkan anak didik disekolah dengan konsep-konsep pendidikan agama hindu (Hakiki, H. 2023). Sebagaimana Penguatan karakter pada nilai-nilai para tokoh-tokoh besar pada wiracarita baik Ramayana dan Mahabarata dalam lakon pewayangan pada pembelajaran paradigma baru berlandaskan Dharma (Samingan, S. P. 2024; Pulungan, E. D. 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan angkah-langkah dalam melaksanakan adalah : (1) Penentuan dan perumusan masalah (2) perencanaan suatu penelitian (3) mengumpulkan data-data penelitian, dan informasi secara akurat, sistematis, dan kredibel, (4) analisa data Penelitian, (5) Interpretasi data ilmiah, melibatkan interpretasi data, dan hasil-hasil dari penelitian (6) pelaporan interpretasi pada tahap akhir dari suatu Penelitian (Safarudin, 2023).

Sumber data dalam penelitian itu terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipan dimana peneliti hadir langsung dalam prosesi upacara di Pemulungan Agung untuk mengamati tindakan, simbol, dan interaksi yang mengandung nilai pendidikan. Selanjutnya, wawancara mendalam dengan melakukan dialog mendalam dengan informan kunci untuk memahami filosofi di balik tradisi *Nawur Penempuh*, dokumentasi dan studi literatur (Nasir, A., 2023). Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari tangan pertama atau lokasi penelitian di Pemulungan Agung. Adapun informan kunci, yaitu budayawan/tokoh adat, pelaku upacara (Masyarakat), pemerintah setempat. Data sekunder digunakan untuk memperkuat temuan lapangan dengan teori atau catatan sejarah yang sudah ada sebelumnya, yaitu saskah kuno atau manuskrip, dokumen akademik seperti jurnal penelitian terdahulu, produk hukum dan kebijakan.

Berdasarkan pernyataan itu sumber data dalam metode observasi adalah benda, gerakan, atau proses (Warahmah, 2023). Sumber data dalam wawancara adalah responden ,atau informan, seperti (1)Informan yang diwawancarai terkait pelaksanaan upacara tradisi *Nawur Penempuh* dipura Pemulungan Agung: (2) Benda-benda atau pelaku masyarakat terlibat aktif dalam pelaksanaan upacara tradisi *Nawur Penempuh*. Penelitian ini memilih lokasi desa Adat Selat Pandan Banten, Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum desa Selat Pandan Banten**

Desa Adat Selat Pandan Banten letaknya di daerah dataran rendah antara perbukitan dan hutan raya nasional letaknya sangat strategis dekat dengan kota Singaraja merupakan kota Kabupaten Buleleng dan merupakan bagian dari Propinsi Bali. Kota Singaraja merupakan kota pendidikan, dan pusat budaya, dan mempunyai luas wilayah paling luas maka pertanian dan wisata alam menjadi modal utama kabupaten

Buleleng. Mengingat Singaraja sebagai kota pendidikan dan budaya, dalam rangka mempertahankan khasanah budaya dan pendidikan di kota Singaraja, Berdasarkan data profil Desa Selat tahun 2021, mata pencaharian penduduknya sebagian besar penduduknya adalah sebagai petani. Tingkat pendidikan pada masyarakat Desa Selat baik, sedangkan minat orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya sangat tinggi. Didesa Selat masyarakat beragama Hindu dan menganggap sistem kepercayaan, diyakini untuk penguatan serada dan bakti, sebagai pedoman hidup masyarakat.



Kata " *Nawur* " berasal dari bahasa bali kuno yaitu " *tawur* ' artinya persembahan suci atau korban suci yang tulus ikhlas, Kata *Tawur* dalam bahasa indonesia yang berasimilasi dengan bahasa bali menjadi " *Nawur* " didefinisikan membeli atau memberi suatu berkah (Wirawan, K. 2021). Jadi dapat didefinisikan kata " *Nawur* " diidentikan dengan , " Persembahan Suci," sedangkan kata *Penempuh* berasal dari bahasa Indonesia yaitu kata " *tempuh* " artinya suatu perjalanan mendapat imbuhan dan awalan 'pe" menjadi, *Penempuh*," artinya perjalanan suatu cara untuk memperoleh sesuatu (Sudiasa, K., 2023). Jadi Tradisi ritual Upacara *Nawur Penempuh* " adalah Suatu persembahan suci yang tulus ikhlas kepada Tuhan yang Maha Esa dengan jalan karma dan bakti marga di Pura Pemulungan Agung. Berdasarkan wawancara dengan informan tersebut diatas bentuk prosesi pelaksanaan upacara *Nawur Penempuh* sebagai berikut: (1) Para Peserta pertama-tama melakukan registrasi kepada Panitia Karya secara tertib untuk menjaga agar pelaksanaan *penawuran*, bisa berjalan dengan lancar, dan tertib melalui parwataka yang ada pada masing-masing banjar Dinas di Desa Adat Selat Pandan Banten. Tujuan dari Registerasi adalah: sebagai Pendaftaran awal yang harus dilakukan bagi para peserta *penawur penempuh*; (2) Mapiuning nguningang pebaktian para *penawur penempuh* yang dipimpin oleh Mangku Gede Catur Kahyangan Desa yaitu Mang Dalem lingsiran, mangku Dalem alitan, Mangku Puseh Pemulungan, Mangku Bukit, Mangku Sagara, Mangku Pura Sari, Mangku Wingin, di bawah Jero Pasek, dibantu jero kubayan dalam muput upacara *Nawur Penempuh* di Desa Adat Selat Pandan Banten. Piuning dilaksanakan menjelang tiga hari sebelum *penawuran* dilaksanakan. Tujuannya adalah untuk menyampaikan isi hati perasaan para *penawur penempuh* kehadapan Ida Batara Sesuhunan yaitu untuk membayar hutang secara niskala yang dimiliki atas dasar menikahi seorang gadis yang berasal dari Desa Adat Selat Pandan Banten; (3) Perosesi Natab banten peras pejati, teterag sesayut dan banten peras yang memiliki fungsi untuk penyucian sekala dan niskala. Banten Suci dan sarana pelengkap yang lainnya bermakna untuk menyucikan secara skala niskala pada badan jasmani dan rokhani dari para *penawur penempuh*. Prosesi natab ini sangat mendalam maknanya dalam prosesi keagamaan, karena sebelum melaksanakan natab hendaknya pihak *penawur penempuh* harus ikhlas dan bersih asuci laksana. Dengan harapan agar ketika sang *penawur penempuh* sudah suci lahir bathin pada saat pelaksanaan prosesi selanjutnya dilakukan; (4) Melaksanakan persembahyangan bersama yang diikuti oleh pihak purusha dan predhana yaitu antara pihak laki-laki diikuti keluarganya bersama pihak perempuan diikuti keluarganya. Tahap pertama

pasangan suami istri melakukan persembahyangan berjejer sepuluh orang berjejer mengikuti banten gulingnya masing-masing. Setelah itu dikuti keluarga purusa predhana ngaturang bakti untuk mengucapkan puji syukur atas karunya selama ini berupa keselamatan, kesehatan, dankemakmuran. Melaksanakan sembah bakti yang tulus ikhlas kepada Sangyang Widhi Wasa dan semua prebhawa-Nya bersama roh suci leluhur agar berkenan menganugerahi berkat berkah keselamatan, panjang umur, kesehatan, keturunan dan kemakmuran; (5) Prosesi Nunas tirta wasuh tangan dan wasuh pada dari Sangyang widhi Wasa berupa *amerta Kamandalu* yang merupakan kemahakuasaan dari sanghyang Widhi sebagai pemberi anugerah. Nunas *tirta penawur penempuh* bersama kedua mempelai bersama kedua keluarga purusa predhana untuk memohon keselamatan dan kemakmuran bagi para peserta dan keluarganya.

Dengan demikian *penawuran* penempuh dapat bertujuan untuk melepaskan dan menghilangkan segala kutuk, cemer dan lain-lainnya setelah kawin agar diberi jalan, petunjuk seta dilimpahi anugerah keselamatan, kekayaan kemakmuran dan keturunan dari Ida Batara Sesuhunan yang melinggih di Pura Pemulungan Agung; (6) Melaksanakan pegat shot bermata keberkahan dan kesuksesan bahwa para penawur penempuh sudah siddha karya siddha sidaning don. Para *penawur penempuh* setelah melakukan *penawuran* agar tidak kepinon. Tujuan dari banten pegat shot adalah untuk menyelesaikan semua hutang secara skala niskala yang terkait dengan hutang di pura pemulungan agung kepada Dewa Ngurah Gede Pemulungan agar lunas dan mendapatkan berkah; (7) Setelah nunas wasuh tangan dan wasuh pada dari Ida Batara sami sebagai manifestasi dari Sanghyang Widhi Wasa sebagai tuhan yang maha pengasih dan penyayang, sebagai wujud bakti, selanjutnya dipuput dengan menghaturkan parama shanti

### **Fungsi dan makna Upacara Nawur Penempuh di Desa Adat Selat Pandan Banten**

Makna filosofis dari teradisi *Nawur Penempuh* merupakan sesuatu hal yang sangat penting, karena pemikiran secara filosofis itu akan memberi kebenaran yang sejati. Kebenaran sejati menjadi tujuan dalam melaksanakan ajaran agama didapat melalui dasar yang rasional kritis dan sistematis (Utami, N. L. S., 2023; Sudiasa, 2023). Teradisi Nawur Penempuh berarti memuja dan memulyakan Sanghyang Wdhi beserta semua manipestasinya sebagai pencipta alam semesta dengan melaksanakan yajnya yang lebih jauh dapat dikenal dengan panca yajnya (Utami, N. L. S., 2023). Mengkhusus upacara Dewa Yajnya. Makna Upacara Nawur Penempuh dibagi dua yaitu :

#### **(1) Makna Pelestarian budaya .**

Kebudayaan terbentuk dari cikal bakal masyarakat kebudayaan, tanpa ada masyarakat kebudayaan tidak ada (Firdaus, M. A., 2022). Budaya lokal merupakan salah satu sumber daya budaya dalam mewujudkan nilai-nilai budaya unggulan yang berdasarkan kearifan lokal yang tinggal di desa, (Abdillah, F., 2023). Teradisi Nawur Penempuh merupakan suatu teradisi upacara keagamaan yang telah ada sejak lama sejak jaman dahulu sangat penting untuk dilestarikan. karena memiliki keunikan, ciri khas yang berbeda dan sangat sakral.

#### **(2) Makna Etika**

Pelaksanaan Upacara agama hendaknya kita melakukan olah bathin, upawasa dan monaberata, agar yajnya yang dilakukan berhasil sesuai dengan tujuan (Yasa, I. M. W. 2022). Upacara Nawur Penempuh adalah untuk memohon keselamatan, kemakmuran dan panjang umur melalui yasa kerti, perilakuberdasarkan ajaran Dharma, terutama melaksanakan Tri Kaya Parisudha yaitu manacika berikir yang baik dan benar, wacika adalah berkata yang baik dan kayika adalah berperilaku yang baik dan benar (Sudiasa, 2023). Teradisi Upacara Penawuran dipuput oleh Mangku Catur Kahyangan Desa sebagai Sang Sadaka, disaksikan oleh perbekel dan bendesa adat sebagai sang yajemanana dan sarati bantn

sehingga ketiganya disebut Tri Manggalaning Yajnya dalam prosesi tradisi Nawur Penempuh di Pura Pemulungan Agung Desa Adat Selat Pandan Banten.

Setelah berhasil melakukan ritual upacara Nawur penempuh di Pura Pemulungan Agung Ida Batara Sesuhunan, para dewa-dewi, dan leluhur akan berkenan menganugerahkan Keselamatan, kemakmuran dan panjang umur. Bagi panjak Ida Batara yang lupa dengan bhisama yaitu nawur sosot berupa banten guling disiu berwarna hitam, yang merupakan sarana pengganti para gadis yang diambil dijadikan istri oleh suaminya, yang berada di luar wilayah Desa Selat, maka akan mendapat berbagai halangan, seret rezeki, tidak punya keturunan, sakit-sakitan dan bahkan sampai meninggal dunia (Ayu, S. K. 2022).

Penggambaran Upacara Nawur Penempuh mempunyai itensitas yang sama dengan acara keagamaan, baik besar, kecil yang terpenting adalah dasarnya yaitu Weda (Utami, N. L. S., 2023). Sebagaimana teradisi-teradisi upacara dilaksanakan yaitu teradisi upacara Raja Suya terkait upacara keagamaan kuno dalam Mahabarata di mana para Pandawa yaitu Dharmawangsa, Bima, Arjuna, nakula dan Sahadewa, berhasil melaksanakan Raja Suya di Kerajaan Indra perahasta, dengan cara mengalahkan para musuh-musuhnya diseluruh di muka bumi secara ksatria, kesuksesan pandhawa melaksanakan raja suya, dengan Kresna sebagai saksi utama dan para rsi wiyasa sebagai sadaka , membawa harum leluhur pandhawa sampai langit ketujuh sehingga membawa berkah kemakmuran, keselamatan dan ketentraman bagi negara dan rakyatnya. Hal itu sejalan dengan dunia beserta isinya tercipta atas dasar yajnya dari Perajapati (Ayu, S. K. 2022).

### **Nilai Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Upacara Nawur Penempuh**

#### **a. Nilai Pendidikan Estetika pada Tradisi Upacara *Nawur Penempuh***

Pelaksanaan Tradisi Upacara *Nawur Penempuh* sarat akan makna, nilai dan simbol, yang mengandung pendidikan Estetika atau seni, dalam weda dikenal gandhanwa Weda. Kata " , estetika , " dapat dilihat dari wujud ornamen, warna dan Perlengkapan lainnya yang dimampatkan dalam membuat banten, sarana upacara, peralatan perasarana yang digunakan, serta ilen ilen yang mengiringi upacara *nawur Penempuh* (Utami, N. L. S., 2023).

Estetika pada intinya merupakan ilmu yang mengusahakan pemahaman dalam kontek seni, keindahan, dan dapat juga didefinisikan sebagai filsafat seni, (Semadi, G. N. Y. 2020). Estetika secara etimologi berasal dari bahasa yunani yaitu *aishikos* yang berarti berkenaan dengan persepsi. Bentuk kata bendanya adalah *aesthesis* yang berarti persepsi inderawi (Aurumajeda, T., & Damayanti, A. 2023). Pendidikan Estetika merupakan beberapa aspek penting dalam pelaksanaan upacara teradisi keagamaan seperti seni kekidungan, seni tari berupa tarian sakral seperti tari tari rejang dewa, tari topeng sidha karya, topeng tua dan suara gong raja duwe yang semuanya berfungsi untuk upacara (Artiningsih, N. W. J. 2020). Berdasarkan pengertian karma yang disebutkan dalam sloka tersebut diatas bahwa semua aspek kerja didalam yajnya seperti upacara *nawur penempuh* termasuk aspek estetika berupa gita, ilen-ilen, dan reringgitan banten yang mengandung aspek estetika merupakan kerja dalam keliling kekuatab berahma atau tuhan yang maha esa. Pendidikan estetika merupakan aspek sangat penting yang perlu diperhatikan merupakan bagian utama dalam pembelajaran dalam mengapresiasi nilai-nilai keindahan pada teradisi upacara keagamaan yaitu upacara nawur Penempuh di desa Adat Selat Pandan Banten. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada teradisi Upacara *Nawur Penempuh* dapat menjadi landasan filsafat yang mendasari dari upacara teradisi *nawur Penempuh* tersebut. yang mendalam mengenai karakter masyarakat setempat (Ayu, S. K. 2022). Selanjutnya Upacara *Nawur Penempuh* dapat menjadi sumber pendidikan karakter bagi masyarakat, dimana terdapat nilai-nilai kebersamaan, solidarita, kerja keras, etika dan estetika yang tercermin dari peraktek upacara teradisi *Nawur Penempuh*.

Terdiri dari kepercayaan kepada *Sanghyang Widhi Wasa*, dewa-dewi, batara-batari dan roh suci leluhur yang sangat dimulyakan, roh halus, sorga, neraka dan kelepaan memunyai pendidikan estetika pada Ajaran agama hindu khususnya pada teradisi upacara *nawur penempuh* dengan adanya kekidungan, pelaksanaan ilenilen seperti rejang dewa dan bentuk seni banten sebagai sarana upacara yang penuh dengan makna dan simbol. Berbagai bentuk seni budaya yang dapat mengiringi upacara dapat berwujud seni sastra, seni vokal, seni tabuh, seni tari, dan lain-lainnya. Konsep seni keindahan tampak selaras dengan konsep persembahan dalam pemujaan yang terdapat pada ajaran hindu yaitu sami berasal dari bahasa Sanskerta yang dedepinisikan sebagai wujud persembahan dalam pemujaan (Wijayantini, 2023; Utami, N. L. S., 2023).

Perasaan religius yang mendalam merupakan suatu ajaran pendidikan estetika dalam mengungkapkan perasaan seseorang dalam melaksanakan upacara *nawur penempuh* (Sudiasa, 2023). Dengan seni seseorang mendorong untuk melaksanakan semua aktifitas dalam suatu tindakan keagamaan yang didasari atas naluri dan kebiasaan seni secara naluriah. Hal ini dapat diperaktekan pada pada pelaksanaan upacara Nyanjan khususnya pada Upacara *Nawur Penempuh* dipura Pemulungan Agung desa adat Selat Pandan Banten kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng yang terlaksana setiap dua (2) tahun sekali. Dalam prosesi Upacara *Nawur Penempuh* terlebih dulu pada Puncak Upacara Purnama Kelima biasanya ilen-len yang pertama adalah berupa Pementasan Tarian sakral Rejang Dewa, selanjutnya Ritual itu selau diiringi oleh Gong Raja Duwe yang sangat keramat, diiringi kidung Dewa Yajnya yang terus bersenandung dari Pagi jam 0700 sampai dengan pukul 1800 wita selama dua hari berturut-turut pada saat pengening dan kayonan .

Suasana Religius selalu diikuti seni berupa tarian sakral seperti sesolahan rejang dewa, gending kekidungan, kekawin dan sloka biasanya mengiringi ritual upacara penawuran dengan sangat khushuk. Adanya suaran gong Raja Duwe yang sangat keramat dalam suasana religius serta menggetarkan jiwa pada setiap pelaksanaan upacara keagamaan. Kontribusi seni budaya dalam pelaksanaan Upacara *Nawur Penempuh* memberi makna, simbol dan nilai yang sangat tinggi terutama dalam meningkatkan suasana ritual yang penuh dengan kekuatan magis. Di dalam menciptakan suasana religi dalam kebersamaan dan kekerabatan antara warga desa selat dengan pihak purusa dan predana bagi penawur Penempuh yang harmoni dan damai. Unsur seni yang mengiringi upacara ritual *nawur Penempuh* bersipat magis dan sangat religius, terutama seni yang mendukung religi seperti tarian *Sanghyang jaran*, *Sanghyang Dedari*, Tarian Rejang Dewa, tari Rejang Renteng , Topeng Sidha Kaya dan lain-lainnya. Biasanya diiringi oleh Dharma gita seperti kekidungan, kekawin, pembacaan sloka, palawakya dan parwa. Seni dan budaya selalu beriringan dalam setiap upacara keagamaan (Utami, N. L. S., 2023).

Pendidikan Estetika pada pelaksanaan teradisi Upacara *Nawur Penempuh* pada masyarakat Desa Selat Pandan Banten dapat dilihat dari alat yang digunakan untuk mengiringi upacara teradisi tersebut seperti iringan suara gong Duwe dari pagi sampai sore dari jam 0700 wita sampai 1800 wita. Suara kekidungan dari sekar madya berupa kekidungan, sekar agung melalui suara kekawin, palawakia dan sloka yang mengalun dengan penuh makna, dan simbol yang diungkap oleh bahasa-bahasa rahasia yang terdapat pada kitab wiracarita seperti Ramayana dan Mahabarata. Teradisi Upacara *Nawur Penempuh* diiringi oleh tabuh lelembatan gong raja Duwe yang menambah kesan estetika yang sangat dalam dari teradisi upacara tersebut. Tabuh gong yang terdiri dari kecek, kempul , gender dan musik lainnya menciptakan harmoni antara para penabuh gong raja duwe dengan para pemedek yang sangat khushuk ngaturang bakti kepada tuhan yang Maha Esa yang berstana dipura Pemulungan Agung. Pendidikan estetika pada teradisi upacara *Nawur Penempuh* membawa nilai nilai yang benar, bermampaat dalam membentuk karakter dan emosional pemedeknya .

Wawancara dengan Ketut Sudiartana ( Jero Pasek) selaku ketua sabha Mangku Catur Kahyangan desa di desa adat selat pandan banten Teradisi Upacara *Nawur Penempuh* tetap dilaksanakan dipura Pemulungan Agung di desa adat Selat Pandan Banten. Menurut penjelasan wawancara tersebut diatas sebagaimana makna dan fungsi dari Upacara Nawur penempuh sejalan dengan pandangan Mardika( 2021 : 51-71) dalam buku yang berjudul Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menyatakan bahwa : keterkaitan nilai pendidikan hindu berhubungan erat Catur Asrama. Catur Asrama adalah berasal dari kata bahasa sanskerta yaitu kata " catur " artinya empat dan kata asrama artinya pertapaan, dalam Etika Hindu kata Asrama berarti tahapan-tahapan kehidupan manusia berdasarkan waktu, umur dan tatanan rohani serta sifat perilaku manusia. Catur Asrama adalah empat macam jejnjang kehidupan manusia yang terdiri dari yaitu : (1) Brahmacari asrama adalah masa menuntut ilmu pengetahuan, (2) Gerehastha Asrama adalah masa berumah tangga, (3) Wanaperasta asrama adalah masa meninggalkan ikatan-ikatan keduniawian dan , (4) Biksuka adalah masa tanpa keterikatan tidak boleh memiliki apapun hanya memikirkan adanya tuhan saja. Hubungan ketertarikan teradisi upacara Nawur Penempuh sanga erat dengan perkawinan yang merupakan tingkatan yang kedua (2) yaitu grehastha asrama.

b. Nilai Pendidikan Religius Pada Upacara *Nawur Penempuh*.

Nilai Pendidikan Religius pada dasarnya fokus manusia untuk berusaha berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dengan sebutan Sanghyang Widhi Wasa dengan segala prebhawa-Nya (Wiranata, A. A. G. 2021). Untuk menghayati mengenai pemahaman yang mendalam terkait nilai pendidikan religius pada upacara teradisi khususnya Upacara Nawur Penempuh pada Pura Pemulungan Agung di Desa Adat Selat Pandan Banten. Keberadaan Tuhan Yang Maha Esa yang dipuja di Pura Pemulungan Agung sebagai Dewa Ngurah Gede Pemulungan berarti beliau dipuja sebagai *Tri Purusa* sebagai wujud prabhawa-Nya dari Batara Siwa yaitu Sada Siwa dalam aspek tri Muti yaitu tiga macam kemahakuasaan Sanghyang Widi yaitu Kemahakuasaan Sanghyang Widhi Wasa sebagai Pecipta Alam semesta yaitu Dewa Brahma dipuja di Pura Bale Agung dengan sakti Dewi Saraswati, Kemahakuasaan Sanghyang Widhi Wasa sebagai Pemelihara sebagai Dewa Wisnu dipuja di Pura Puseh dengan Sakti Dewi Sri. Sedangkan Pura Pemulungan Agung merupakan pura yang memiliki dwi fungsi merupakan gabungan pura itu menjadi satu sebagai pura Desa Bale Agung dengan pura utama gedong, sebagai pura Puseh dengan pelinggih utama meru tumpang tujuh. Sedangkan pura Dalem Purwa merupakan stana dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai Pelebur yaitu Dewa Siwa dengan saktinya Dewi Uma, dan Pura Bukit adalah stana dari Dewa-dewi pemberi kemakmuran, maka ke empat Pura itu disebut Pura Catur Kahyangan.

Berdasarkan wawancara pada informan (Ketua Catur Pengerajeg) sebagai pelaksanaan upacara *Nawur Penempuh* salah satu wujud bakti yang tulus ikhlas kepada Sanghyang Widhi sebagai dewa tri Murti yaitu sebagai pencipta alam semesta yang memberi kehidupan baru serta selaku Dewa Wisnu sebagai pemberi anugerah yaitu keselamatan, kemakmuran, kesehatan dan panjang umur. Melalui nilai-nilai pendidikan Religius manusia berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui seraddha dan bakti dengan melaksanakan upacara *nawur penempuh* yang berdasarkan atas kesuciaan dan ketulus ikhlasan. Nilai Pendidikan Religius berkaitan dengan teradisi upacara *nawur penempuh* melakukan dharma agama dalam sloka Pustaka Suci Sarasamuscaya yang berbunyi Adapun yang harus engkau perhatikan adalah yang di timbulkan oleh perbuatan Oleh perbuatan , perkataan, dan pikiran yang tidak menyenangkan dirimu sendiri, malahan menimbulkan kesusahan yang menyebabkan sakit hati. yang demikian itu Janganlah engkau lakukan kepada orang lain , jangan tidak mengukur baju di badan sendiri, perilaku yang demikian itu , singkatnya, itulah dharma namanya, penyimpangan Dalam melaksanakan dharma yang demikian hendaknya jangan dilakukan (Santha, I. M. S. 2024)

Berdasarkan pengertian kata dharma yang ada pada sloka tersebut diatas dihubungkan dengan nilai pendidikan religius pada tradisi upacara *nawur penempuh*, merupakan kewajiban umat untuk mempersembahkan persembahan suci kepada tuhan dilandasi dengan jiwa yang suci, tulus ikhlas dengan selalu berdasarkan ajaran dharma. Dengan dharma sebagai dasar menghasilkan karakter yang baik yaitu sifat-sifat kedewataan. Karakter religius ini merupakan penghayatan ajaran agama hindu yang dianut oleh masyarakat, telah menyatu dengan diri pribadi seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku yang baik bersinergi dengan kekuatan rohani yang mendalam dalam perilaku pada kehidupan sehari-hari dalam berbuat dapat memilah antara sikap karakter pada orang lain (Surpi, N. K. 2023).

Religiusitas adalah suatu perilaku atau sikap yang taat untuk melakukan ajaran agama hindu yang dianutnya, memiliki sikap toleransi dalam berbineka tunggal ika terhadap pelaksanaan semua agama yang ada (Sudiasa, 2023). Karakter merupakan watak, sifat, tabiat akhlak atau sikap perilaku seseorang yang terbentuk dari hasil segala bentuk interpretasi berbagai kebaikan yang telah diyakini oleh masyarakat desa Selat Pandan Banten dalam melaksanakan Upacara *Nawur Penempuh*. Apapun ajarannya selalu dituruti oleh masyarakat penganutnya yang ada di desa Selat Pandan Banten.

### **Nilai Pendidikan Kasih Sayang Pada Upacara *Nawur Penempuh*.**

Nilai Pendidikan Kasih sayang pada tradisi Upacara *Nawur Penempuh* mempunyai yang unipersal yang meliputi kesabaran, perilaku, kedisiplinan, kebersamaan serta saling kasih mengasihi antara kedua keluarga Purusa dengan keluarga Predhana (Wijayantini, 2023). Pelaksanaan Tradisi Upacara *Nawur Penempuh* banyak sekali mengajarkan nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang yang sangat berharga bagi peserta yang terlibat. Dalam tradisi Upacara *Nawur Penempuh* mengajarkan tatanan nilai-nilai kasih sayang antara pasangan suami istri diibaratkan sebagai hubungan antara Dewa Siwa dengan sakti beliau dewi Parwati. Dalam tradisi ini kebersamaan yang harmoni dan selaras antara keluarga Purusa Predhana sangat penting terutama dalam merajut kehidupan keluarga kecil baru menuju tatanan nilai-nilai dalam agama hindu (Utami, N. L. S., 2023).

Upacara *Nawur Penempuh* dari mitologi mahabharata mengajarkan nilai-nilai pendidikan kasih sayang kepada anak laki-laki yang mengawini seorang gadis ,hendaknya melakukan Satya wacana terutama pada orang tua baik itu pihak purusa dan predhana (Purwandana, 2024). Kepada tuhan hendaknya satya melakukan ritual sesuai dengan dresta, adat dan kebiasaan seperti upacara *nawur penempuh* di pura pemulungan Agung. Upacara *nawur penempuh* maka setelah perkawinan tersebut sepasang suami istri melakukan ritual persembahan suci kepada tuhan. Segala permohonan yang suci dilantunkan di pura pemulungan Agung dengan menghaturkan banten guling bawi lanang hitam serta banten lengkap dengan tujuan memohon keturunan, kemakmuran, kesehatan dan panjang umur. Upacara *Nawur Penempuh* mengajarkan pendidikan kasih sayang yang selalu berdasarkan ajaran agama, bila sesuai ajaran agama lahirlah anak suputra yang bersinar menyinari dunia, membawa berkah berkat dari tuhan yang maha esa dan berguna bagi kehidupan alam semesta. Upacara *Nawur Penempuh*, pada malam harinya dilaksanakan upacara Mapinton di pura Pemulungan Agung, yaitu pendidikan secara niskala untuk mendaftarkan anaknya kepada Ida Batara agar selalu diberkahi dan dilindungi dimanapun berada agar selamat, sukses dan panjang umur. Pemujaan sifat-sifat tuhan dalam Nirguna brahman dan saguna brahman merupakan sifat-sifat kemahakuasaanya Sanghyang Widhi Wasa yang tak terbatas didalam sloka *Bhagawad Gita* XII.6 disebutkan sebagai berikut : *Pasyadityan wasun rudran aswino marutam, Tasha bahuny adrsta purwani, Pasya scaryani bharata*, Terjemahannya : Lihatlah aditya, wasu, rudra , kedua aswin dan juga marut-marut, Lihatlah Oh bharata, segala keajaiban yang belum pernah dilihat sebelumnya (Marselinawati, P. S. (2020)

Menurut penjelasan dari sloka tersebut jika dikaitkan dengan teradsi Upacara *Nawur Penempuh* mengajarkan nilai kasih sayang yang sangat mendalam dari Sanghyang Widhi Wasa yang merupakan pencipta alam semesta beserta isinya memperlihatkan sifat-sifat kemahkuasaan yang tak terbatas kepada arjuna sebagaimana anak gadis dari desa Adat selat dimanapun kawin tanpa batas dimanapun berada tetap diberi sinar oleh-Nya, tetap melakukan kewajiban *nawur Penempuh* sebagai ikatan kepada tuhan agar mendapatkan anugerahnya seperti Matahari dapat menerangi alam semesta dimanapun berada apapun permohonan yang didasari ajaran agama senantiasa disinari oleh tuhan, Tuhan yang maha esa yang dipuja dengan banyak nama namun beliau satu yang maha tunggal mampu memenuhi alam semesta. Jika didefinisikan sama dengan bunyi sloka tersebut di atas sejalan dengan Lestari, I. A. D., & Sutriyanti, N. K. (2020) menyatakan pendidikan kasih sayang yang terdapat buku pendidikan agama Hindu dan budi pekerti menyatakan nilaikasih sayang tuhan yang tak terbatas pada ajaran catur guru. Adapun ajaran Catur guru adalah empat (4) macam guru yang patut dihormati dan dimulyakan seperti ; (1) Guru Reka adalah orang tua yang melahirkan kita membesarkan dengan kasih sayang sebagai pendidik yang pertamaa dan utama untuk kcerdasan anak-anaknya, (2) Guru Pengajian adalah guru disekolah yang mendidik, membimbing, dan mengajar kita dengan penuh tanggung jawab cinta kasih, sehingga terlahirlah generasi cerdas berakhlak (Sartika, (2023), (3) Guru Wisesa adalah pemerintah yang dengan kasih sayangnya melayani masyarakat, disegala bidang untuk kesejahteraan dan keamanan masyarakat, dan (4) Guru Swadhyaya adalah penghormatan berupa persembahan suci kepada tuhan yang maha esa beserta semua manipestasinya dengan penuh cinta dan ikhlas, maka tuhan akan memberkahi kita keselamatan, kekayaan, kemamuran, kasih sayang dan panjang umur. Ke empat (4) guru dunia itu dengan kasih sayang yang tak terbatas membuat harmoni, keserasian, dan keharmonisan alam semesta (Yuliandari, 2023), dikaitkan dengan teradisi Upacara *Nawur Penempuh* melalui Pasangan suami istri telah melakukan ritual persembahan suci kepada tuhan yang maha esa yang bertugas menciptakan dan memelihara alam semesta yang berstana di Pura Pemulungan Agung maka denga kasih yang tak terbatas tuhan akan dianugerahkan keturunan, kemakmuran, keselamatan dan umur panjang kepada umat-Nya dimanapun berada.

### **Pembahasan**

Secara etimologis, *Nawur* berarti membayar dan *Penempuh* berarti beban atau janji yang harus ditunaikan. Dalam konteks pendidikan, ini adalah bentuk konkret dari penguatan karakter integritas. Mahasiswa atau masyarakat yang melakukan ritual ini diajarkan bahwa setiap ucapan (*nazar*) memiliki konsekuensi moral. Pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi melalui tindakan nyata menepati janji kepada Sang Pencipta dan leluhur. Teori pendidikan karakter Thomas Licknow menekankan pentingnya *moral action* (tindakan moral) sebagai puncak dari kematangan karakter. Upacara ini merupakan bentuk tindakan moral di mana seseorang melakukan apa yang benar sesuai dengan komitmen pribadinya.

Upacara di Pemulungan Agung menekankan hubungan vertikal yang kuat. Prosesi penyucian diri mencerminkan kesadaran akan eksistensi kekuatan transendental yang mengatur kehidupan manusia. Ritual ini mendidik insan untuk memiliki rasa takut kepada Tuhan, yang merupakan fondasi dari kecerdasan spiritual. Teori kesadaran religius William James melihat pengalaman religius sebagai cara individu mengatur hubungan dengan Yang Ilahi. Dalam konteks lokal, ini sejalan dengan konsep *Manunggaling Kawula Gusti* atau penyatuan harmoni antara hamba dan Pencipta dalam tradisi Jawa-Sunda.

Pelaksanaan upacara *Nawur Penempuh* melibatkan partisipasi kolektif, mulai dari persiapan sesaji hingga pelaksanaan ritual di situs keramat. Terjadi proses pewarisan nilai secara informal dari

generasi tua ke generasi muda melalui pengamatan dan partisipasi (*learning by doing*). Nilai gotong-royong dan penghormatan terhadap struktur sosial (tokoh adat) menjadi materi ajar yang hidup. Teori solidaritas sosial Émile Durkheim menyatakan bahwa ritual berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial dan menciptakan kesadaran kolektif yang mencegah terjadinya anomie atau kekacauan sosial dalam masyarakat.

Pemulungan Agung sebagai situs ritual biasanya merupakan kawasan yang terjaga kelestariannya (hutan tutupan atau area sakral). Upacara ini mengajarkan pendidikan lingkungan secara implisit. Menjaga situs tetap bersih dan asri adalah syarat mutlak agar ritual dianggap sah dan diterima. Ini adalah bentuk *indigenous knowledge* dalam pelestarian alam. Nilai pendidikan di sini sejalan dengan pandangan bahwa alam memiliki nilai intrinsik yang harus dihormati, bukan sekadar objek eksploitasi manusia.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Upacara Nawur Penempuh merupakan tradisi berbasis kearifan lokal yang mengkristalisasi nilai-nilai Weda Hindu bersifat kekal, universal, dan fleksibel. Pelestariannya bertujuan mempertahankan teologi Hindu, memperkuat kebersamaan komunitas, melestarikan makna simbolis ritual, serta menjaga warisan budaya leluhur dalam bingkai *Bhinneka Tunggal Ika*. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan efektif yang menanamkan lima nilai inti: pendidikan *sraddha* (keyakinan), etika *susila*, estetika, religiusitas, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mengembangkan kecerdasan, tanggung jawab, *sutindih* (kepahlawanan), dan kebijaksanaan masyarakat, tetapi juga membentuk karakter berakhlak dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, Upacara Nawur Penempuh berdampak signifikan terhadap peningkatan sikap religiusitas warga Desa Selat. Dampak ini tercermin dari penguatan kehidupan keagamaan kolektif, peran krusial tokoh adat dan agama dalam mentransmisikan tradisi ke generasi muda, serta kontribusinya sebagai wahana pemeliharaan identitas budaya. Dengan demikian, Nawur Penempuh bukan sekadar ritual, melainkan sistem pendidikan budaya hidup yang memperkuat ketahanan spiritual masyarakat dan relevansinya dalam konteks modern.

## REKOMENDASI

Berdasarkan temuan studi ini, direkomendasikan penelitian lanjutan yang mengkaji strategi intergenerasi pelestarian Nawur Penempuh di Desa Selat Pandan Banten, khususnya peran media digital dalam transmisi nilai pendidikan Hindu kepada generasi Z. Penelitian komparatif juga diperlukan untuk memetakan varian pelaksanaan upacara di pura se-Kabupaten Buleleng guna mengidentifikasi adaptasi lokal tanpa mengorbankan esensi filosofis dan kajian pendidikan. Selain itu, pengembangan modul pembelajaran berbasis value integration model yang memadukan nilai *sraddha*, *susila*, dan estetika dalam kurikulum sekolah Hindu di Bali Utara menjadi urgensi, mengingat tradisi ini merupakan living curriculum yang belum termanfaatkan secara optimal. Terakhir, kajian mendalam tentang dinamika sinergi pemangku adat, prajuru desa, dan akademisi dalam menjaga otentisitas ritual di tengah tekanan modernisasi perlu dilakukan sebagai basis perumusan kebijakan perlindungan warisan budaya berbasis komunitas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Jro Mangku Pemulungan Agung beserta seluruh pemangku adat Desa Selat Pandan Banten yang membuka akses penelitian secara penuh. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para informan kunci (tokoh agama, tetua desa, dan praktisi upacara) yang berbagi pengetahuan otentik tentang nilai-nilai pendidikan Hindu dalam Nawur Penempuh. Tidak lupa, tim peneliti mengapresiasi dukungan akademik dari LPPM Institut Hindu Dharma

Negeri Denpasar serta fasilitasi teknis dari Pemerintah Kecamatan Sukasada. Kontribusi semua pihak telah menjadikan studi "Nilai-nilai Pendidikan pada Pelaksanaan Upacara Nawur Penempuh di Pura Pemulungan Agung Desa Adat Selat Pandan Banten" ini terwujud secara ilmiah, edukatif dan bermakna kultural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F., Manurung, F., Natzmi, A., Harahap, N. H., & Muary, R. (2023). Pengembangan Potensi Generasi Muda Terkait Tradisi Budaya Lokal Sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program KKN di Nagori Dolok Mainu. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 470-476.
- Arafat, Y. Y., Irfandi, I., & Ramlah, U. (2022). Representasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi Ngayah (Budaya Bali) Di Kota Palu. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 13(1), 95-102.
- Artiningsih, N. W. J. (2020). Estetika Hindu Pada Pementasan Topeng Sidakarya Dalam Upacara Dewa Yadnya. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(2).
- Aurumajeda, T., & Damayanti, A. (2023). ESTETIKA NUSANTARA PADA LOGO PESONA INDONESIA. *Kreatif: Jurnal Karya Tulis, Rupa, Eksperimental dan Inovatif*, 5(1), 1-5.
- Ayu, S. K. (2022). TRADISI NAUR PANEMPUH DI DESA ADAT SELAT, KECAMATAN SUKASADA, KABUPATEN BULELENG. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 117-124.
- Candrawan, I. B. G. (2020). Praktik Moderasi Hindu Dalam Tri Kerangka Agama Hindu Di Bali. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*, 1(1), 130-140.
- Desai, M. (2020). *Gita According To Gandhi: Gita According to Gandhi: Mahadev Desai's Interpretation of the Bhagavad Gita by Mahadev Desai*. Prabhat Prakashan.
- Firdaus, M. A., & Mursalin, A. (2022). Efektivitas Pengaturan Kawasan Sempadan Sungai dengan Sosial Budaya Masyarakat di Kota Banjarmasin. *Banua Law Review*, 4(2), 196-203.
- Gunada, I. W. A., Ratnaya, I. G., & Wiguna, I. B. A. A. (2023). Internalisasi nilai susila dan pendidikan karakter dalam slokantara untuk penguatan moderasi beragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 46-64.
- Hakiki, H. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Educational Research*, 2(1), 189-204.
- Indra Wirawan, K. (2021). *Etnografi Desa Adat Sesetan*. PT JAPA WIDYA DUTA.
- Kiswara, K. A. T. (2022). Teologi lokal Pada Pura Bebatuan di Desa Tinggarsari Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng Persefektif Pendidikan Agama Hindu. *Widyanatya*, 4(2), 203-215.
- Lestari, I. A. D., & Sutriyanti, N. K. (2020). Implementasi Pembelajaran Catur Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(1), 81-90.
- Made, P. I., Gede, S. I., & Nyoman, M. P. I. (2024). NILAI ETNOPEDAGOGI PADA TRADISI UPACARA "NGULIANG TEGAK" DI DESA ADAT BEBETIN KECAMATAN SAWAN KABUPATEN BULELENG. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 7(2), 47-61.
- Marselinawati, P. S. (2020). Filsafat Ketuhanan Dalam Bhagavad Gita. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(1).
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451.
- Puja, I. M. S., & Mahayasa, I. G. A. (2021). Relevansi kepemimpinan Hindu dalam organisasi di era milenium. *Widya Manajemen*, 3(2), 186-203.
- Pulungan, E. D. (2024). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Wayang sebagai Media Dakwah. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 19-31.
- Purwandana, I. P. R. A. (2024). Pengaruh Epik Mahabharata Dalam Karya Sastra Modern:(Perspektif Susastra Hindu). *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(1), 20-28.

- Purwoto, P., Setiawan, D. E., & Stevanus, K. (2020). Kristus Dan Krisna: Upaya Menemukan Point of Contact Dalam Mendialogkan Injil. *Jurnal Teologi Praktika*, 1(2), 91-105.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.
- Samingan, S. P. (2024). Aksara Lota Ende: Sejarah Dan Eksistensinya. *Revitalisasi Ilmu Sejarah, Seni, Dan Budaya Dalam Dunia Pendidikan*, 35.
- Santha, I. M. S. (2024). Pendidikan Susila Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Pancasila Perspektif Sarasamuscaya. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 82-97.
- Sartika, L. D., Sumarjana, I. K. L., & Datuti, S. (2023). INTEGRASI NILAI GURU WISESA DALAM AJARAN CATUR GURU PADA MATA KULIAH KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PENGUAT JATI DIRI BANGSA. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 13(1), 74-80.
- Semadi, G. N. Y. (2020). *Brahma Cakra: Sebuah Tarian Kosmik*. Nilacakra.
- Sikumbang, M. A. H., Ridho, M. A., & Lubis, A. (2023). Tradisi Upacara Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Pandangan Al-Qur'an. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10979-10988.
- Sudiana, I. G. N., Surpi, N. K., Widana, I. K. A., & Widyastuti, N. P. (2024). *Yoga Bali Kuno: Membangun Bali sebagai Pusat Spiritualitas dan Kesehatan di era Modern*. PT. Dharma Pustaka Utama.
- Sudiasa, K., Parmajaya, I. P. G., & Suwindia, I. G. (2023). Tradisi Nawur Penempuh Pada Sasih Kanem di Desa Adat Suwug Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 75-83.
- Surpi, N. K. (2023). *Ketuhanan Vaisnava: Filsafat, Teologi & Kelompok Religius*. PT. Dharma Pustaka Utama.
- Utami, N. L. S., Pebryani, N. D., & Diantari, N. K. Y. (2023). Naur Penempuh: Metafora Tradisi Mayah Penempuh Dalam Penciptaan Busana Art Off Beat Style Look Romantic. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 3(1), 86-96.
- Warahmah, M., & Jailani, M. S. (2023). Pendekatan dan Tahapan Penelitian dalam Kajian Pendidikan Anak Usia Dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 72-81.
- Widnyana, I. G. A. B. A., Sukerni, N. M., Metayanti, N. N., Mandra, I. W., Nerawati, N. G. A. A., Dewi, N. P. O. R., ... & Budiasih, N. W. (2025). *Harmoni Tat Twam Asi dalam Filsafat, Cerita, dan Ritual*. Nilacakra.
- Wijayantini, N. P. A. D. P., Darmawan, I. P. A., & Nova, K. A. (2023). KAJIAN FILOSOFI TRADISI NAWUR PENEMPUH PADA UPACARA PERKAWINAN DI DESA ADAT SELAT PANDAN BANTEN KECAMATAN SUKASADA, KABUPATEN BULELENG. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 5(1), 10-19.
- Winanti, N. P. (2021). Pasraman Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Budaya Dan Spiritual. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(2), 106-114.
- Wiranata, A. A. G. (2021). Konsep Lingkungan Hidup Dalam Ajaran Hindu (Presektif Tri Hita Karana). *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 5(1), 61-73.
- Yasa, I. M. W. (2022). POLA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU (Studi Etnografi Tentang Tata Susila Sebagai Pedoman Berinteraksi Dalam Pembelajaran). *Jayapangus Press Books*, i-99.
- Yuliandari, N. P. S., Gunawan, I. G. D., Jatiyasa, I. W., Binawati, N. W. S., & Diatmika, I. D. G. N. (2023). Pendidikan Karakter dan Moralitas Dalam Ajaran Catur Guru. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 84-96.